

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *communication*, dan kata *Communis* yang berarti sama maknanya,¹ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Secara terminologis komunikasi mempunyai arti proses penyampaian pesan kepada seseorang.² Proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.³ Ada dua aspek dalam komunikasi yaitu isi pesan dan simbol yang artinya pesan merupakan suatu pemikiran, simbol dalam bahasa.

Dalam komunikasi, bisa terlaksana dengan baik ketika orang disekitar menimbulkan rasa empati, artinya pengiriman dan penerimaan pesan bisa memahami isi pesan tersebut. Pola komunikasi terdapat karakteristik diantaranya :

- a. Suatu proses, yaitu rangkaian peristiwa ataupun tindakan yang terjadi berdasarkan tahapan ataupun urutan dan berkaitan semuanya satu sama lain di dalam jangka tertentu. Faktor yang digunakan dalam proses komunikasi digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik seperti isi, cara yang digunakan dan alat pendukung

¹ Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015) Hal. 9

² Reni Agustina Harapan dan Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2019) Hal. 14

³ Tommy Supratpo, *Pengantar Komunikasi & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta : Media Pressindi,2009) hal.5

penyampaian pesan.

- b. Usaha yang disengaja dan memiliki arah tujuan, merupakan upaya yang dilaksanakan dengan sadar serta memiliki tujuan dari penyelenggaranya. Sadar memiliki arti yang mengarah pada penyampaian pesan dilaksanakan bukan pada kesadaran mimpi atau bisa dikatakan kondisi mental psikologis yang memiliki hasil pencapaian.
- c. Menuntut keterlibatan kerjasama, proses penyampaian pesan akan berjalan dengan lancar apabila kedua belah pihak saling terlibat terhadap persoalan yang didiskusikan.
- d. Bersifat simbolis, proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tanda tidak harus verbal. Misalnya, simbol emoticon yang tersedia di beberapa media sosial seperti simbol menangis, tertawa, sedih dan sebagainya.
- e. Bersifat transaksional, komunikasi merupakan kegiatan memberi dan menerima (*take and give*), tidak bisa dilakukan hanya satu arah saja agar komunikasi bisa disesuaikan atau relative oleh pelaku yang terlibat dengan korespondensi.
- f. Menerobos tempat dan waktu, artinya pelaku komunikasi tidak harus ada pada satu tempat yang sama, tetapi bisa menggunakan teknologi seperti telepon, sehingga faktor ruang dan waktu tidak menjadi penghambat pada kegiatan komunikasi.

2. Hambatan Pada Komunikasi

Hambatan komunikasi pada dasarnya adalah pusat dari seluruh masalah dalam siklus penyampaian, khususnya pesan. Hambatan komunikasi terjadi

dengan banyak variabel yang biasanya sesuai dengan pengalaman seseorang.

Berikut ini hambatan-hambatan dalam komunikasi:

- a. Hambatan dari sumber pesan, seperti yang akan disampaikan tidak yakin dengan dirinya sendiri atau sumber pesan, hal ini dipengaruhi oleh sensasi pesan atau keadaan yang antusias atau emosional.
- b. Kendala pada simbol, hal ini bisa terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga memiliki arti yang berbeda, simbol yang digunakan antara sumber dan penerima tidak terlalu mirip atau bahasa yang digunakan sulit dipahami.
- c. Hambatan media, yaitu hal-hal yang terjadi dalam pemanfaatan media komunikasi, misalnya suara telepon yang kurang jelas disebabkan oleh penggunaan pada sinyal.
- d. Hambatan bahasa dalam penggunaan sandi, gangguan dapat terjadi saat penafsiran sandi yang diberikan untuk penerimaan pesan.
- e. Kendala dari komunikan, seperti kurang mendengarkan pesan yang disampaikan mengakibatkan pesan yang diterima kurang dimengerti atau kurang jelas.
- f. Hambatan fisik, seperti keadaan tubuh kurang sehat membuat pesan yang disampaikan sulit untuk dimengerti, dapat mengganggu dalam komunikasi yang berlangsung.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi yaitu sebuah penggabungan kata pola dan komunikasi,

yang artinya penyampaian informasi terstruktur untuk orang lain.⁴ Menurut Efendi, pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁵ Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau memengaruhi komunikan.⁶ Dari pengertian-pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau mudah dipahami dan proses komunikasinya dilakukan secara langsung.

2. Macam-macam Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses yang melibatkan penyampaian pemikiran dari penyampaian untuk penerima pesan dengan melibatkan gambar atau simbol untuk medianya. Ada dua lambang dari pola komunikasi primer, pertama lambang verbal dan kedua lambang nonverbal. Lambang nonverbal digunakan sebagai bahasa, karena bahasa dapat mengungkapkan pemikiran komunikator kepada komunikan secara baik. Lambang nonverbal digunakan untuk berkomunikasi tidak menggunakan bahasa, yaitu tanda dengan bagian-bagian tubuh seperti mata, kepala bibir

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, cet ke-2,1986) Hal.4

⁵ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Rajawali Pers,2004) Hal. 22

⁶Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2002) Hal.96

dan tangan. Selanjutnya, gambar-gambar yang memiliki arti dari lambang nonverbal dengan menggabungkannya, interaksi dengan pola akan lebih layak.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nonmassa (*non-mas media*).⁷

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan berbentuk

⁷ Onong Uchjiyana Efendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2006) Hal. 11-18

informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan, tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latarbelakang budayanya. Komunikasi antarbudaya akan selalu berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang yang berbeda maka disitulah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda pula.⁸ Komunikasi antarbudaya juga bisa diartikan sebagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana aktivitas kebudayaan dan komunikasi yang saling berkaitan. Komunikasi juga mempengaruhi aktivitas kebudayaan dan aktivitas kebudayaan akan efektif jika dilakukan dengan komunikasi yang benar.⁹

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi *stereotip* atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Sehingga, komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Menurut keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

Adapun dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara komunikator dan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda dan saling

⁸ Khefti Al Mawali, Skripsi .”*Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Speech Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*” (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2017) Hal.15

⁹ Zumala Laili, Skripsi. “*Negoisasi Santri Dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balrejo Umbulharjo Kota Yogyakarta*”. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2021) Hal. 17.

mempengaruhi satu sama lain. Latar budaya tersebut akan membentuk kepribadian dan identitas khas yang dibawa oleh seseorang dalam berkomunikasi ketika seseorang sedang melakukan mobilitas ke daerah lain.¹⁰

2. Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya

- a. Komunikasi dan bahasa, ciri komunikasi dan bahasa bisa dilihat dari verbal atau non-verbal, satu unsur yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bisa dilihat dari bahasanya yang terdapat logat, jargon dan ragam lainnya. Belum lagi gerak gerik tubuh yang mungkin universal namun beda makna secara lokal.
- b. Hubungan budaya, budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.
- c. Nilai dan norma, ciri dari nilai dan norma bisa dilihat berdasarkan nilai yang dianutnya suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak.
- d. Kepercayaan dan sikap, ciri kepercayaan dan sikap bisa dilihat berdasarkan budaya yang nampak mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan.¹¹

3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Roger mengemukakan beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya yang bersumber dari adanya perbedaan sehingga hasil dari

¹⁰ Khefti Al Mawali, Skripsi .”*Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Speech Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*” (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2017) Hal.16

¹¹ Siti Amanah, “*Komunikasi Lintas Budaya*”. (Yogyakarta : Nadi Offset,2019) Hal. 29-30

komunikasi kurang optimal, diantaranya yaitu:

- a. Perbedaan norma sosial, norma sosial didefinisikan sebagai cara, kebiasaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang dianut secara turun menurun dan bisa memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam bergaul dengan masyarakat. Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat. Kondisi ini menjadi perhatian bagi pelaku komunikasi agar berhati-hati dalam bersikap.
- b. *Streo*tip dan prasangka, didefinisikan sebagai salah satu bentuk prasangka yang mampu menghambat komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan ras, etnis, warna kulit, kepercayaan, dan agama.
- c. Perbedaan Perspektif, didefinisikan sebagai cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa atau realitas yang bergantung pada pengamatan dan penafsiran seseorang. Dalam perspektif komunikasi, realitas tidaklah tunggal tetapi kompleks sehingga memungkinkan setiap individu memiliki cara pandang masing-masing yang berhubungan dengan nilai dan budaya yang dianutnya.
- d. Perbedaan Pola Pikir, didefinisikan sebagai kajian mental psikologis. Pola pikir ini berpengaruh terhadap reaksi, rangsangan, dan tanggapan individu dalam berkomunikasi terutama terhadap individu dengan budaya yang berbeda.¹²

D. Mahasiswa Pendetang dan Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang

¹² Rahmah Hayati, Skripsi. “*Anxiety Uncertainty Management Dalam Komunikasi Antarbudaya Pengguna Couchsurfing di Yogyakarta*”. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2018). Hal 18-20

diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.¹³ Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama.

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

2. Pengertian Mahasiswa Pendatang

Mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang datang dari luar daerah dan tidak terdaftar sebagai warga asli dengan tujuan untuk belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, mahasiswa pendatang merupakan mahasiswa yang hidup dan belajar diluar daerah asli ke daerah baru yang belum pernah ditempati sebelumnya.

¹³ Beni Ahmad Saebani. *"Pengantar Komunikasi Antropologi"*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018) Hal. 137

Mahasiswa menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya orang yang belajar diperguruan tinggi. Selain itu migran atau pendatang menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti bekerja, kuliah, tugas dan lain-lain.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa migran atau mahasiswa pendatang adalah orang yang bukan merupakan warga asli atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya perguruan tinggi yang berpindah tempat serta tinggal ditempat berdirinya perguruan tinggi sementara selama waktu tertentu dalam rangka belajar menuntut ilmu.

E. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Redaction Theory*)

Teori pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang dikemukakan oleh Charles Berger dan dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Dari awal, Berger dan Calabrese mengemukakan komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian terutama orang-orang yang baru kenalan atau *say "hi"* dan belum saling mengenal satu sama lain atau masih dianggap orang asing, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.¹⁵

Menurut Berger dan Calabrese, ketika orang asing pertama kali bertemu mereka akan meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi hal yang akan orang lain lakukan dan apa yang akan kita lakukan kepada lawan bicara. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dan kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau lawan bicara. Sedangkan penjelasannya adalah usaha untuk menginterpretasikan

¹⁴ Kamus Bahasa Indonesia online. Diakses kbbsi.web.id. Pada tanggal 01 September 2021. (3:25 WIB)

¹⁵ Pradnya Aisyah Paramita, *Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Ketidakpastian Dalam Cyber Romantic Relationship (CRR)*. (Jakarta : Universitas Airlangga, 2019) Hal.5

makna yang diberikan oleh orang asing berdasarkan pengalaman masa lalu.

Teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian kognitif adalah tingkatan ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap. Sedangkan ketidakpastian perilaku adalah ketidakpastian yang berhubungan dengan komunikasi. Adapun dalam teori ini terdapat dua proses dalam mengurangi ketidakpastian yaitu antara lain :

1. Proses Proaktif (*Proactive Process*)

Proses proaktif adalah pengurangan ketidakpastian yang berada pada tahap ketika seseorang tengah berfikir sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain.

2. Proses Retroaktif (*Retroactive Process*)

Proses retroaktif adalah proses disaat seseorang menjelaskan usaha-usaha atau perilaku seseorang atau lawan bicaranya setelah bertemu antar keduanya.¹⁶

Teori pengurangan ketidakpastian juga dibangun atas berbagai asumsi, yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya. Asumsi dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian terdiri dari :

1. Individu mengalami ketidakpastian dalam latar belakang masing-masing individu ketika berkomunikasi dengan orang asing.
2. Ketika dua orang yang saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas (kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain). Untuk meningkatkan prediktabilitas, maka seseorang perlu mencari informasi dengan

¹⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, *Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*. (Jakarta : Universitas Taruma Negara, 2016) Hal. 187-188

bertanya kepada orang yang baru dikenalnya. Semakin banyak interaksi yang terjadi ketidakpastian akan semakin berkurang.

3. Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan atau fase. Fase awal yang harus dilakukan yaitu tahapan awal saat seseorang mulai interaksi dengan orang lain yang baru kenal. Fase yang kedua adalah fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Fase yang ketiga, yaitu tahap saat seseorang memutuskan atau meneruskan hubungan yang telah terjadi.
4. Komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian. Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal.¹⁷

Adapun dalam mengurangi ketidakpastian, Berger dan Charles mengemukakan ada tiga strategi yang dapat ditempuh, strategi dalam teori pengurangan ketidakpastian terdiri dari :

1. Strategi pasif adalah mengurangi ketidakpastian dengan sebatas mengamati sesuatu yang dianggap tidak pasti.
2. Strategi aktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pendekatan pada sasaran.
3. Strategi interaktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pendekatan sasaran yang terjadi interaksi secara langsung berupa sapa,

¹⁷ Pradnya Aisyah Paramita, *Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Ketidakpastian Dalam Cyber Romantic Relationship (CRR)*. (Jakarta : Universitas Airlangga, 2019) Hal.5

perekenalan, kemudian bertanya kepada target atau sasaran.

Gudykunts mengatakan bahwa teori ini sangat umum untuk menjelaskan komunikasi antarbudaya dan orang-orang yang berbeda budaya. Teori ini didukung oleh teori-teori yang ada sebelumnya dan beberapa penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa hubungan yang melibatkan perbedaan budaya menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian. Teori ini sangat baik digunakan untuk interaksi awal dan mengakibatkan perubahan perilaku seseorang saat pertama kali bertemu.¹⁸

¹⁸ Lusya Savitri Setyo Utami “ *Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*”. (Jakarta : Universitas Taruma Negara, 2016)